

ANALISIS SINTAKSIS CAMPUR KODE JEPANG-INGGRIS PADA LIRIK LAGU *PUZZLE* KARYA AIKA OHNO

Gede Satya Hermawan

Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Ganesha
Jalan Jend. A. Yani 67 Singaraja 81116, Telp. 0362-21541, Fax. 0362-27561
Email: satya.hermawan@undiksha.ac.id

ABSTRACT

In the lyrics of the song *Puzzle*, note that insertion can only be to the extent of mixing noun. Then, laying constituents in *Puzzle* songs tend to be placed at the core of the modifier or not at the core explanatory. It is known that the reason for the birth of code mixing in the theme song lyrics *Detective Conan Movie* is the refashioning against diction. Choice of foreign vocabulary as a constituent in a unit of grammar such as phrases and clauses are considered more attractive and aesthetic.

Keywords: code mixing, Jpop, syntactic analysis.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan arah penelitian campur kode dewasa ini banyak melakukan pendekatan sociolinguistik dibandingkan dengan pendekatan linguistik strukturalis. Karena sebenarnya, jika kita berbicara mengenai penelitian campur kode maka hal ini dapat dilihat dari tiga sudut pandang yang berbeda. Pertama, dilihat dari struktural, istilah ini merujuk pada label-label dalam wujud diagram pohon. Kedua, psikolinguistik, istilah ini merupakan perbedaan derajat aktivasi dari komponen kedua bahasa (dalam kasus alternasi, aktivasi merupakan bentuk peralihan dari satu bahasa ke bahasa lainnya, dan dalam kasus penyisipan, aktivasi dalam satu bahasa menjadi dilesapkan untuk sementara). Ketiga, sociolinguistik, istilah ini merupakan strategi bilingual (Muysken, 1997 : 362). Penelitian mengenai hal ini biasanya menggunakan data-data yang berasal dari ujaran-ujaran dalam sebuah komunitas atau pun wilayah tertentu. Ketiga sudut pandang ini dapat disatukan ataupun dapat dilakukan secara terpisah. Dalam penelitian ini akan diperlihatkan analisis

sintaksis campur kode dalam lirik lagu.

Terkait dengan penelitian ini, menggunakan lirik lagu sebagai data dalam analisis campur kode sebenarnya bukan barang baru. Ini disebabkan terjadinya perkembangan wilayah penelitian dalam penelitian campur kode. Menurut Brian (2009 : 107) awalnya penelitian ini menggunakan data lapangan, dengan mencatat komunikasi-komunikasi yang terjadi di suatu wilayah, kini perkembangannya melihat data melalui sebuah teks. Padahal pada awalnya sifat gejala ini terjadi secara spontan dan naluriah (Davies dan Bentahila, 2008 : 2), sedangkan pada karya sastra penggunaannya direkonstruksi oleh pengarang atau seniman (yang membuat karya sastra) untuk memberikan efek retorik dan estetika.

Davies dan Bentahila (2008), menuliskan bahwa penelitian alih kode dalam sebuah karya sastra telah dilakukan oleh M. J. N'Zengou-Tayo (1996), E. Gordon dan M. Williams (1998) pada novel, dan G.D. Keller (1979), L. Flores (1987) dan J. Tessier (1996) pada puisi. Sedangkan Davies dan Bentahila sendiri melihat alih kode dalam lirik lagu sebagai bentuk puitika (*poetic de-*

vice). Selain Davies dan Bentahila, terdapat juga penelitian lain yang juga mempergunakan lirik lagu seperti, *Pennycock* (Hiphop, 2003), *Moody* (JPop, 2006), *Hiwatari* (Japanese Hiphop), Brian (Cantopop, 2009).

Sehingga dalam penelitian ini akan dianalisa campur kode terkategori penyisipan, dengan mempergunakan analisa pendekatan sintaksis.

METODE

1. Campur Kode

Karya-karya berikut merupakan pijakan pemikiran dalam penelitian ini. Karya-karya tersebut: karya Shana Poplack (1980), Miwa Nishimura (1985), dan Muysken (1997, 2000).

Shana Poplack (1980)

Pijakan pertama dimulai dari karya milik Poplack pada tahun 1980 '*Sometimes I'll Start a Sentence in Spanish Y Termino En Espanol : toward a typology of code-switching*'. Karyanya tersebut menjelaskan penggunaan campur kode Spanyol-Inggris di komunitas Puerto Rican di East Harlem, Amerika. Dalam teorinya, ia mengeluarkan kembali hasil analisisnya pada penelitiannya yang pertama pada tahun 1979. Dua argumen tersebut, yaitu (Poplack, 1980 : 585 – 586).

a. Free Morpheme Constraint 'batas morfem bebas'

Kode-kode yang memungkinkan untuk beralih; setelah melihat dari konstituen-konstituen yang beralih di dalam data, menunjukkan kode tersebut bukanlah sebuah morfem terikat. Poplack (1981 : 173), menambahkan peralihan dapat terjadi pada setiap titik sebuah wacana, dan memungkinkan untuk memotong permukaan konstituen dan hanya mempertahankan morfem bebas. Dengan syarat ini, peralihan memungkinkan terjadi di semua kalimat (termasuk kalimat majemuk, pengulangan yang setara dengan kalimat, dan bentuk interjeksi), ataupun salah satu konstituen dalam kalimat, di mana konstituen yang ada minimal terdiri dari satu morfem bebas.

b. The Equivalence Constraint 'batas ekuivalensi'

Alih kode cenderung terjadi pada titik kesejajaran elemen-elemen L1 dan L2 dengan tidak merusak aturan sintaktik dari kedua bahasa itu. Diperlihatkan contoh sebagai berikut.

Bahasa Inggris	I	told him	that	so that	he	would bring it	fast
Bahasa Spanyol	(Yo)	le dije	eso	pa' que	(él)	la trajerali	ligero
Hasil peralihan	I	told him	that	Pa' que		La Trajera	Ligero

'saya katakan padanya bahwa ia akan membawakan hal itu dengan cepat'

Dalam kalimat tersebut dijelaskan bahwa peralihan terjadi pada setiap bagian yang bergaris terputus, karena persamaan gramatikal maka hal tersebut dapat dimungkinkan.

Miwa Nishimura (1985)

Dalam disertasinya menyajikan tentang campur kode Jepang-Inggris di Toronto dan Canada, Amerika. Ia mempergunakan data percakapan antar generasi dari komunitas Jepang di kedua wilayah tersebut. Komunitas itu terdiri dari empat generasi; *issei*, *nisei*, *sansei*, dan *yonsei*. Keempat generasi itu mempergunakan ragam yang berbeda ketika bertutur, *issei* mempergunakan bahasa Jepang sepenuhnya, *nisei* mempergunakan bahasa Inggris dan Jepang, sedangkan *sansei* dan *yonsei* mempergunakan bahasa Inggris utuh. *Monolingual* terjadi pada *issei* dengan bahasa Jepang, dan *sansei* dan *yonsei* dengan bahasa Inggris. *Bilingual* terjadi pada *nisei*, hal inilah yang diteliti. Menjadi menarik ketika disertasi ini mempertanyakan tentang batas ekuivalensi yang dikemukakan oleh Poplack. Nishimura (1985 : 16) mengatakan, tidak ada peralihan yang ditemukan di data saya yang melanggar batas morfem bebas. Bahasa Jepang merupakan bahasa aglutinatif '*agglutinative language*'. Tidak ada sufiks bahasa Jepang yang digunakan bersama leksikon bahasa Inggris, begitu pula sebaliknya. Tetapi, terdapat banyak peralihan yang melanggar batas ekuivalensi. Hal ini menunjukkan fakta

bahwa bahasa Inggris dan Jepang secara tipologi merupakan bahasa yang berbeda, terutama dalam pengurutan kata pembentuk kalimat. Lebih lanjut, Nishimura (1985 : 7) mengatakan juga bahasa Inggris dan bahasa Spanyol pada dasarnya memiliki tipologi bahasa yang sama yaitu SVO, sedangkan bahasa Jepang memiliki tipologi SOV. Sehingga menurut Nishimura (1985 : 16), batas ekuivalensi tidak dapat diterapkan dalam peralihan Jepang-Inggris.

Pieter Muysken (2000)

Muysken (2000) mengeluarkan tiga ciri dalam campur kode. Ketiga ciri adalah penyisipan, peralihan, dan leksikalisasi kongruen. Kali ini hanya diperlihatkan penyisipannya saja, karena pembahasan hanya difokuskan pada campur kode terkategori penyisipan. Hal ini disebabkan kategori lainnya seperti peralihan dan leksikalisasi kongruen tidak dapat diperlihatkan secara sintaksis.

Prinsip yang utama dalam penyisipan menurut Muysken (2000 : 61) adalah penyematan sebuah konstituen, dimana konstituen tersebut merupakan unit sintaksis, seperti unsur leksikal (contoh: sebuah nomina) atau frase (contoh: sebuah frase preposisi). Berikut contoh yang diberikan oleh Muysken (2000 : 61).

Ni-ka-wash all the clothes.

Isg-PST-wash all the clothes.

Saya telah mencuci semua baju

(Campur Kode Swahili-Inggris, Myers-Scotton, 1993b : 80)

Dalam penyisipan, Muysken (2000) menyebutkan pola lain yang mencirikan penyisipan, yaitu terdapatnya struktur *nested a b a*. Hal ini merupakan pola utama dan harus terjadi pada penyisipan karena pola ini membedakan penyisipan dengan alternasi dan leksikalisasi kongruen. Struktur *nested a b a*, merupakan satu kondisi pencampuran di mana fragmen pada awal penyisipan dan fragmen yang mengikuti penyisipan berkaitan secara gramatikal (Muysken, 2000: 63).

2. Data Lagu

Judul lagu : *PUZZLE*. Ditampilkan oleh Mai Kuraki, rilis pada tanggal 1 April 2009. Merupakan *theme song* dari film *The Raven Chaser – Detective Conan Movie 13*. Lagunya dibuat dan ditulis oleh Aika Ohno. Lagu ini menduduki peringkat tiga di *Oricorn Chart*. Pemilihan lagu ini dikarenakan di dalam lagu ini terdapat lebih dari satu penyisipan konstituen Inggris.

3. Analisis Sintaksis Lirik Lagu *Puzzle*

Frasa nomina merupakan konstituen sederhana yang dapat dengan mudah disisipi oleh konstituen asing di dalamnya. Dalam korpus yang dianalisis, ditemukan data nomina Inggris menjadi pusat sebuah frasa nomina bahasa Jepang, dan adjektiva Jepang sebagai hal yang menerangkannya. Frasa nomina ini berada di dalam struktur bahasa Jepang: adjektiva + nomina.

Dikarenakan konstituen Inggris yang menjadi pusatnya maka tidak ada integrasi morfologis yang terjadi. Contoh yang diberikan oleh Nishimura (1985) memperlihatkan hal yang berbeda, bahwa konstituen Inggris yang disisipkan itu sebagai modifikator bukan sebagai pusat atau kepalanya, sehingga integrasi morfologis dapat terjadi. Berikut lirik tersebut.

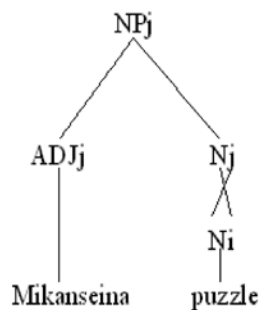
未完成な *puzzle*

Mikanseina puzzle

'*puzzle* yang belum sempurna'

(lirik: *puzzle*, 2009)

Untuk memastikan bahwa data ini merupakan penyisipan atau tidak maka akan diperlihatkan diagram pohon 1.



Gambar Diagram Pohon 1

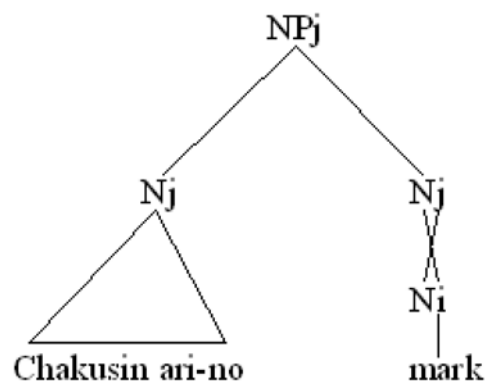
Pada diagram pohon 1 memperlihatkan proses pencampuran yang terjadi. Terlihat bahwa data ini memang termasuk ke dalam penyisipan. Hal ini terlihat dari adanya keterkaitan struktur antara dua konstituen yang bercampur. Pencampuran ini menyebabkan nomina Jepang yang seharusnya sebagai pusat atau inti frasa digantikan oleh nomina dari bahasa Inggris. Dari sini pula terlihat bahwa kecenderungan memasukkan konstituen bahasa Inggris pada posisi inti atau kepala lebih dikarenakan mudahnya memasukkan sebuah konstituen pada posisi tersebut. Jika kita memasukkan konstituen asing pada posisi modifikator terutama pada bentuk adjektiva yang berfungsi menerangkan nomina, maka kita harus bersusah payah dahulu untuk membentuknya dengan proses integrasi morfologis. Integrasi morfologis diberlakukan untuk memberikan kesan melekat pada inti frasa nomina, karena jika tidak dilakukan maka hal itu nantinya justru lebih terlihat sebagai bentuk kecacatan dalam gramatikal.

Kembali menampilkan data yang sederhana, yaitu frasa nomina, dan lagi-lagi contoh ini menampilkan bahwa konstituen Inggris sebagai kepala atau pusatnya. Mungkin secara stilistika hal ini dapat dipahami sebagai satu bentuk pemberian tekanan dalam gaya/style maupun dalam makna. Hal ini disebabkan peletakan kepala atau inti frasa dalam bahasa Jepang berada di akhir frasa sehingga dapat memberikan rima pada lagu.

Untuk data larik lagu tersebut adalah sebagai berikut.

着信ありの *mark*
Chakusinari no mark
 ‘tanda ada surat masuk’
 (lirik: *puzzle*, 2009)

Proses pencampuran yang terjadi terlihat pada diagram pohon 2, pada kolom berikutnya.



Gambar Diagram Pohon 2

Frasa nomina pada data ini dibentuk dari penggabungan dua nomina dengan partikel *no* sebagai partikel yang melekatkan antar nomina. Pencampuran terjadi pada bagian nomina yang merupakan inti atau kepala dari frasa nomina tersebut. Konstituen asing ‘*mark*’ –tanda– merupakan nomina yang disisipkan pada frasa nomina ini. Oleh karenanya data ini termasuk kategori berciri penyisipan.

Berikutnya akan ditampilkan data yang berbeda, jika pada data sebelumnya berupa frasa nomina, maka kali ini akan ditampilkan data berupa klausa. Di dalam klausa tersebut, terselip sebuah nomina Inggris ‘*piece*’. Berikut data yang dimaksud.

ポッカリ空いた穴の最後の *piece* はきっとあなただけじゃない
Pokkari aita ana no saigo no piece wa kitto anata dake ja nai
 ‘bagian terakhir pada ruang yang kosong, tentunya bukan hanya kamu saja’

(lirik: *puzzle*, 2009)

Lihat bagian topik (bagian sebelum partikel *wa*), penyisipan satu buah nomina terjadi di sana. Jelas tidak ada kesusahan dalam memasukkan nomina ini. Nomina *piece* ‘bagian’ hanya dimasukkan begitu saja. Tetapi di sini kita juga melihat bahwa konstituen Inggris itu lagi-lagi sebagai inti atau kepala, padahal di sini konstituen itu tidak berada di akhir larik karena data ini berupa satu klausa yang utuh. Jika demikian, mungkin terdapat hal lain yang menyebabkan

terdapatnya kecenderungan menempatkan konstituen Inggris pada bagian inti atau kepala selain dari alasan yang telah dikemukakan pada analisis sebelumnya.

Untuk memudahkan analisa berikut akan diperlihatkan diagram pohon 3 yang memperlihatkan proses penyisipan nomina Inggris 'Piece'.

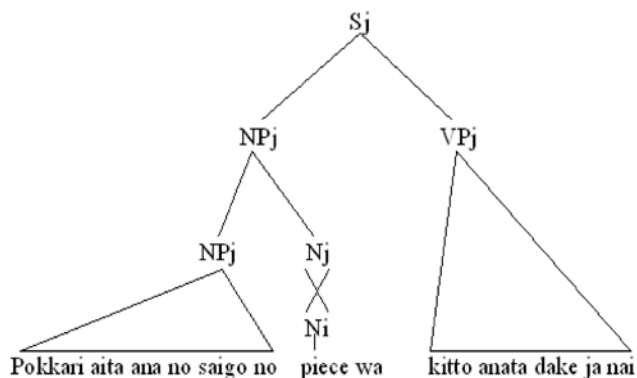


Diagram pohon 3

Pada data itu ditemukan pencampuran terjadi pada kalimat bahasa Jepang yang dibentuk dari frasa nomina dan frasa verba. Pada frasa nomina dalam kalimat ini terdapat penyisipan konstituen Inggris *piece* 'bagian'. Jika melihat dari diagram pohon 3 maka diketahui bahwa nomina Jepang telah dialihkan ke dalam nomina bahasa Inggris. Kemudian dengan alasan terdapatnya keterkaitan antar struktur yang bercampur maka korpus ini dimasukkan ke dalam ciri penyisipan.

Penyisipan konstituen berupa nomina Inggris pada gramatika Bahasa Jepang menjadi hal yang mudah sehingga data seperti ini memenuhi hampir setiap larik pada lirik lagu *Puzzle*. Seperti data berikut.

私を照らす tower の光
Watashi wo terasu tower no hikari
 'sinar dari menara yang menyinari saya'
 (lirik: *puzzle*, 2009)

Data ini merupakan klausa relatif, dengan pusatnya adalah *tower no hikari* 'sinar dari menara'

dan frasa verba di depannya sebagai keterangan atau penjelas. Struktur klausa relatif yang ada di data ini merupakan struktur milik gramatika bahasa Jepang. Pada kasus kali ini ditemukan bahwa konstituen bahasa Inggris berada di pusat atau inti tapi terikat oleh nomina bahasa Jepang 'hikari' di depannya.

Untuk prosesnya dapat dilihat sebagai berikut.

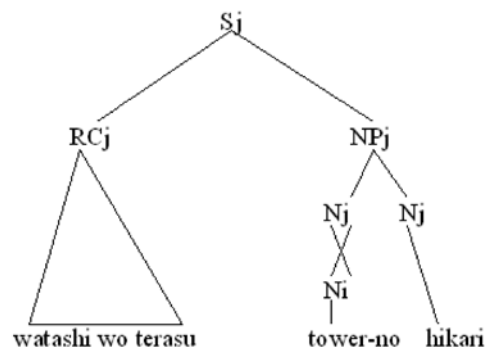


Diagram Pohon 4

Pada diagram pohon 4 terlihat bahwa penyisipan telah terjadi pada nomina yang berfungsi sebagai modifikator pada frasa nomina yang menjadi inti atau kepala pada kalimat yang memuat klausa relatif. Melihat proses pencampuran tersebut maka data ini termasuk sebagai ciri penyisipan.

Pada semua data yang telah dianalisis ditemukan bahwa konstituen Inggris yang disisipkan sebagian besar terletak pada inti/pusat dibandingkan sebagai modifikator atau hal yang menerangkan. Hal ini disebabkan karena sifat bahasa Jepang yang aglutinatif sehingga jika meletakkan konstituen Inggris berupa nomina pada gramatika bahasa Jepang maka akan terjadi kecampuran gramatikal.

SIMPULAN

Dalam lirik lagu *Puzzle*, diketahui bahwa penyisipan hanya dapat dilakukan sampai batas pencampuran nomina. Lalu, peletakan konstituen pada larik-larik lagu *puzzle* cenderung diletakkan pada bagian inti bukan pada bagian modi-

fikator atau penjelas inti. Berlanjut pada analisa berikutnya, diketahui bahwa yang menjadi alasan lahirnya campur kode pada lirik *theme song Detective Conan movie* adalah adanya pengubahan ulang (*refashioning*) terhadap diksi (pilihan kosakata). Pilihan kosakata asing sebagai konstituen dalam sebuah unit gramatika seperti frasa dan klausa dianggap lebih menarik dan estetik.

Website

www.detectiveconanworld.com

DAFTAR PUSTAKA

- Hudson, R.A. 1996. *Sociolinguistic*. Inggris Raya: Cambridge University Press.
- Nishimura, Miwa. 1985. *Intrasentential Codeswitching in Japanese and English* [disertasi]. University of Pennsylvania.
- Moody, Andrew. J. 2009. *Englishization in Japanese Popular Culture : Representation of Ethnicity*. Hongkong: University of Hongkong Press. Dalam Englishization in Asia : Language and Culture Issues, diedit oleh Kwok –Kan Tan.
- Muysken, Pieter. 2000. *Bilingual Speech: A Typology of Code-Mixing*. Inggris Raya: Cambridge University Press.
- Muysken, Pieter dan Norval Smith. 1994. The Study of Pidgin and Creole Languages. Dalam Pieter Muysken (ed). *Pidgins and Creoles: an Introduction*. Amsterdam. Jhon Benjamin Publishing.
- Bentahila, A dan Davies, E.E. 2008. Code Switching as Poetic Device : Example from Ray Lyric. *Journal Language and Communication*, vol. 28. Hal 1-20.
- Hiwatari, Yasutaka. *Anglicisms, Globalisation, and Performativity in Japanese Hip-Hop*.
- Hok-Shing Chan, Brian. 2009. English in Hongkong Cantopop : Language Choice, Code switching, and Genre. *Journal World Englishes*, vol.28, No.1, hal 107 -129.
- Nishimura, Miwa. 1995. Varietal Conditioning in Japanese / English Code-switching. *Language Sciences*, vol. 17, No. 2, hal 23-145. Inggris Raya.
- Muysken, Pieter. 1997. *Code-switching Processes: Alternation, Insertion, Congruent Lexicalization*. Paper for summer school on Code-switching and Language Contact at Fryske Academy in Leeuwarden.
- Poplack, Shana. 1980. *Sometimes I'll Start a Sentence in Spanish Y Term No En Espanol*. Working paper #4. New York: Center for Puerto Rican Studies, CUNY.